

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹ Pembelajaran adalah proses untuk mewujudkan situasi dan kondisi agar peserta didik mau dan mampu belajar secara optimal. Pembelajaran merupakan proses yang lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk yang berkesadaran dan dapat memahami arti pentingnya belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.² Pada proses pembelajaran figur yang berperan penting adalah pembelajar atau peserta didik. Sedang kehadiran guru dimaksudkan untuk mendorong pembelajar mau dan mampu belajar secara optimal.³

Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku guna mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran bisa juga

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2011), hal. 42

² Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 14

³ Kuntijono, *Model-model pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2010), hal. 3

diartikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek baik sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru serta segala fasilitas yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran perlu dipahami oleh seorang guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Kemp dalam Rusman, model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat efektif dan efisien.⁴ Sukanto dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melakukan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁵ Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda.⁶

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 132

⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Belajar Pustaka, 2007), hal. 11

⁶ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 49

b. Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran dalam kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode maupun prosedur pembelajaran, diantaranya adalah:⁷

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dalam pembelajaran yang efektif serta bermakna, peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat hubungannya dengan gaya mengajar guru serta gaya belajar peserta didik. Usaha seorang guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting untuk tercapainya keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan berbagai metode, teknik, taktik, strategi maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

⁷ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 34

Dari pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau perencanaan yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Terdapat banyak sekali macam atau variasi model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau *problem based learning* (PBL)

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian model pembelajaran *problem based learning* (PBL)

Dalam dunia pendidikan saat ini dikenal adanya *student center* yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam mencari informasi tentang materi yang diajarkan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pusat dari segala pembelajaran. Pembelajaran secara *Student center* ini dikembangkan lagi diantaranya yaitu pembelajaran Berbasis Masalah atau yang biasa disebut *Problem Based Learning* (PBL) yang baru-baru ini terkenal dalam dunia pendidikan.⁸

Menurut Kunandar, pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis

⁸ Putri Citra Pratiwi, *Model Pembelajaran PBM*, dalam <http://putricp.blog.upi.edu>, diakses pada 25 Desember 2019

dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.⁹ Pendapat lain menurut Trianto, pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi dengan respon yang merupakan hubungan dua arah belajar dan lingkungan.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir pada peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada. Selain itu, lingkungan dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik berupa masalah dan bantuan, sedangkan saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang terjadi dapat dianalisis serta dicari pemecahan masalahnya dengan baik. Pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar akan memberikan bahan dan materi untuk memperoleh suatu pengertian serta dapat dijadikan sumber dalam belajarnya.

Pembelajaran berbasis pemecahan masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya guru yang membantu mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide maupun pendapat secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada peserta didik situasi masalah

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 354

¹⁰ Trianto, *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 67

yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.¹¹

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada intinya merupakan inovasi model pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks belajar untuk melatih kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan baru dengan caranya sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan. Selain itu, peserta didik juga akan mendapatkan berbagai keterampilan dalam proses pembelajarannya.

b. Karakteristik dan ciri-ciri *Problem Based Learning* (PBL)

Amir menyebutkan karakteristik yang tercakup dalam pembelajaran PBL yaitu:¹²

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*)
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab perkuliahan (SAP) atau lintas ilmu ke bidang yang lainnya

¹¹ Kunandar, *Guru profesional, ...* hal. 355

¹² M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hal 22

- 4) Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*)
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi.

Sedangkan ciri-ciri dari pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai berikut :¹³

a. Pembelajaran pertanyaan atau masalah

Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, tetapi mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara social penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi ini.

¹³ Mohammad Nur, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya : Pusat Sains dan IPA Sekolah Unesa, 2011), hal 15

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Meskipun pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusar pada mata pelajaran tertentu, tetapi dalam pemecahannya melalui solusi, siswa dapat meninjaunya dari berbagai mata pelajaran yang ada.

c. Penyelidikan Autentik

Pembelajaran Berbasis Masalah mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat prediksi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Selain itu mereka dapat menggunakan metode-metode penyelidikan khusus, bergantung pada sifat masalah yang sedang diselidiki.

d. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

Pembelajaran Berbasis Masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip, debat, laporan, model fisik, video. Karya nyata dan peragaan seperti yang akan dijelaskan kemudian, direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang mereka pelajari dan menyediakan suatu laporan. Karya nyata dan pameran ini merupakan salah satu ciri inovatif model PBM.

e. Kolaborasi

Pembelajaran ini di rinci oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, secara berpasangan atau berkelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.¹⁴

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu rangkaian aktifitas pembelajaran yang berstrategi pada penekanan proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah melalui pembelajaran berbasis masalah sehingga peserta didik dapat berpikir aktif, berkomunikasi, mencari data, menganalisis, menyelesaikan masalah dan menggunakan proses berpikir yang dilakukan secara empiris dan sistematis.

c. Tujuan *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang prosesnya memerlukan pemikiran kritis dan kreatif untuk mencari solusi dalam memecahkan suatu masalah. Pemikiran kreatif ini membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun berpikir tingkat tinggi yang dimaksud masih tetap memperhatikan kemampuan dasar peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran berbasis pemecahan masalah ini adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis dan logis untuk

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional*, ... hal. 36

menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.¹⁵ Oleh karena itu, *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung untuk menentukan dan memecahkan suatu masalah. Tujuan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah ini adalah:¹⁶

a. Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi

Menurut Leuren Resnick, berpikir tingkat tinggi mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- 1) non algaritmatik yang artinya alur tindakan berpikir tidak sepenuhnya dapat ditetapkan sebelumnya,
- 2) cenderung kompleks, artinya keseluruhan alur berpikir tidak dapat diamatti dari sudut pandang saja,
- 3) menghasilkan banyak solusi,
- 4) melibatkan pertimbangan dan interretasi,
- 5) melibatkan penerapan banyak kriteria, yang kadang-kadang satu dan lainnya bertentangan,
- 6) sering melibatkan ketidakpastian, dalam arti tidak segala sesuatu terkait dengan tugas yang telah diketahui,

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 216

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 237

- 7) melibatkan pengaturan diri dalam proses berpikir, yang berarti bahwa dalam proses menemukan penyelesaian masalah, tidak diijinkan adanya bantuan orang lain pada setiap tahapan berpikir,
- 8) melibatkan pencarian makna, dalam arti menemukan struktur pada keadaan yang tampaknya tidak teratur,
- 9) menuntut dilakukannya kerja keras, dalam arti diperlukan pengarahannya kerja mental besar-besaran saat melakukan berbagai jenis elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan.

b. Belajar berbagai peran orang dewasa

Dengan melibatkan peserta didik dalam pengamalan nyata, membantu peserta didik untuk berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar melakukan peran orang dewasa.

c. Menjadi pelajar yang otonom dan mandiri

Pelajar yang otonom dan mandiri dalam hal ini maksudnya tidak sangat tergantung pada guru. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru selalu membimbing dan mendorong serta mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri.

Menurut Margetson yang dikutip oleh Rusman, tujuan kurikulum pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Dan juga kurikulum pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan

masalah, komunikasi kerja kelompok, dan keterampilan intrapersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.¹⁷

d. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Guru dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat mengikuti langkah-langkah model yang digunakan. Secara umum model PBL pun hendaknya tetap berkerangka pada pendekatan pembelajaran saintifik, yakni dengan langkah pengamatan terhadap teks ataupun fenomena tertentu dan diakhiri dengan mengkomunikasikan. Langkah-langkah tersebut kemudian diisi dengan strategi yang berlaku dalam PBL.¹⁸

Banyak ahli yang menjelaskan penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Menurut Kunandar, *problem Based learning* (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:¹⁹

Tabel 2.1 *Langkah-Langkah Pembelajaran*

Tahap	Kegiatan	Tingkah Laku Guru
1	Mengorientasikan peserta didik kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistic penting, memotivasi peserta didik agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk	Guru membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas-tugas

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 230

¹⁸ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), hal. 91

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional, ...* hal. 358

Tahap	Kegiatan	Tingkah Laku Guru
	belajar	belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membantu penyelidikan mandiri maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model serta membantu mereka berbagi karya mereka.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atas penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Adapun tahapan-tahapan menurut Kemendikbud adalah sebagai berikut:²⁰

Tabel 2.2 Langkah-langkah PBL dalam Kemendikbud

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logisti yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen

²⁰ Kemendikbud, *Panduan Penilaian pada Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 28

FASE-FASE	PERILAKU GURU
	untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam memecahkan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/ meminta kelompok presentasi hasil kerja

Berdasarkan teori di atas bahwa model PBL memiliki 5 fase atau langkah yakni meliputi mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setiap fase terdapat tahapan-tahapan *scientific* (mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, mengkomunikasikan). Dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran tersebut, peserta didik mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran yang ada kemudian peserta didik mulai mampu belajar memecahkan masalah dengan berpikir kritis dengan penuh pertimbangan antara masalah yang diberikan dengan kondisi yang nyata di lingkungan sekitar. Langkah-langkah pada pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini tentunya didukung dengan kurikulum 2013 dimana kurikulum tersebut melatih peserta didik untuk memecahkan masalah dengan apa yang peserta didik lihat di lingkungan sekitar mereka dan

menggunakan berbagai eksperimen untuk membuktikan pengamatan peserta didik.

e. Kelebihan dan kelemahan Problem Based Learning (PBL)

Menurut Amir keunggulan PBL ada di perancangan masalah. Masalah yang diberikan haruslah dapat merangsang dan memicu peserta didik untuk menjalankan pembelajaran dengan baik. Masalah yang disajikan oleh pendidik dalam proses PBL yang baik, memiliki ciri khas sebagai berikut:²¹

- a. Punya keaslian seperti di dunia kerja
- b. Masalah yang disajikan sedapat mungkin memang merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Dengan demikian, peserta didik bisa memanfaatkannya nanti bila lulusan yang akan belajar.
- c. Dibangun dengan mempertimbangkan pengetahuan sebelumnya.

Jadi sementara pengetahuan-pengetahuan baru didapat, peserta didik bisa melihat kaitannya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahaminya sebelumnya.

d. Membangun pikiran yang metakognitif dan konstruktif

Kita disebut melakukan metakognitif kala kita menyadari tentang pemikiran kita (*thinking about our thinking*). Artinya kita mencoba berefleksi seperti apa pemikiran kita atas satu hal. Peserta didik menjalankan proses PBL sembari menguji pemikirannya,

²¹ Amir, *Inovasi Pendidikan*,... hal. 32-33

mempertanyakannya, mengkritisi gagasannya sendiri, sekaligus mengeksplor hal yang baru.

- e. Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran
- f. Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, peserta didik akan tergugah untuk belajar. Diharapkan peserta didik yang tadinya tergolong pasif bisa tertarik untuk aktif.
- g. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang seharusnya menjadi sasaran mata kuliah tetap dapat terliputi dengan baik.

Sedangkan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sanjaya adalah:²²

- a. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- b. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- c. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- d. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- e. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- f. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hal. 45

- g. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- h. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:²³

- a. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
- d. Tidak dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran
- e. Membutuhkan persiapan yang matang.

Sedangkan Abbudin mengemukakan kekurangan model *Problem Based Learning* diantaranya adalah:²⁴

- i. Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para siswa.

²³ *Ibid*, hal. 46

²⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 250

- j. Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.
- k. Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai sebuah model pembelajaran, PBL sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah membuat pendidikan di sekolah lebih relevan, melatih keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah serta melatih peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif dan menyeluruh untuk menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik sering menemukan kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik. Selain itu pembelajaran berbasis masalah juga memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari pembelajaran konvensional serta tidak jarang peserta didik menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik dituntut belajar dengan mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah. Di sini peran guru sangat penting dalam mendampingi peserta didik sehingga diharapkan

hambatan-hambatan yang ditemui oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diatasi.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan antara manusia dan hewan. Berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Berfikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berfikir seseorang untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimilikinya. Jika terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk memperoleh penjelasan.

Berbagai macam pendapat terkait definisi dari berfikir kritis dari para ahli, diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Ennis dalam Susanto, berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang

diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika.²⁵

2. Menurut Johnson dalam Tatag Yuli Eko berfikir kritis mengorganisasikan proses yang digunakan dalam aktifitas mental seperti pemecahan masalah, mengambil keputusan, menyakinkan, menganalisa asumsi-asumsi, dan penemuan ilmiah.²⁶
3. Menurut Susanto, berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan.²⁷
4. Menurut McPack dalam Wowo Sunaryo berfikir kritis “sebagai ketepatan penggunaan skeptif reflektif dari suatu masalah, yang dipertimbangkan sebagai wilayah permasalahan sesuai dengan disiplin materi”.²⁸

Dari definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan dalam mengambil suatu keputusan yang masuk akal, menggunakan logik, khususnya dalam menganalisis suatu fakta, menentukan gagasan, mempertahankan pendapat, menarik kesimpulan, mengevaluasi serta memecahkan suatu permasalahan.

²⁵ Ahamad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), hal. 121

²⁶ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran IPA Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal.15

²⁷ Susanto, *Teori Belajar*, hal. 121

²⁸ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 21

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut Beyer dalam Surya, terdapat delapan karakteristik dalam kemampuan berpikir kritis, yaitu:²⁹

- a) Watak (*dispositions*). Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis (tidak mudah percaya), sangat terbuka, menghargai kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
- b) Kriteria (*criteria*). Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.
- c) Argumen (*argument*). Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Namun, secara umum argumen dapat diartikan sebagai alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau

²⁹ Hendra Surya, Strategi Jitu mencapai Kesuksesan Belajar, (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 137

menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

- d) Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*). Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.
- e) Sudut pandang (*point of view*). Sudut pandang adalah cara memandang atau landasan yang digunakan untuk menafsirkan sesuatu dan yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang atau menafsirkan sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- f) Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*). Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan masalah, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi asumsi atau perkiraan-perkiraan.

c. Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis Menurut Facione dalam Fithriyah dkk, ada enam indikator kemampuan berpikir kritis yang terlibat di dalam proses berpikir kritis. Indikator-indikator tersebut antara lain

*interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, serta self regulation.*³⁰

1. *Interpretation* adalah kemampuan dapat memahami dan mengekspresikan makna/arti dari permasalahan, yang terdiri: mengelompokkan, menafsirkan kalimat, menjelaskan arti/maksud.
2. *Analysis* adalah kemampuan dapat mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lainnya, yang terdiri dari: menguji gagasan, mengenali pendapat, menganalisis pendapat.
3. *Evaluation* adalah kemampuan dapat mengakses kredibilitas pernyataan/representasi serta mampu mengakses secara logika hubungan antar pernyataan, deskripsi, pertanyaan, maupun konsep, yang terdiri dari: menilai bantahan, menilai pendapat.
4. *Inference* adalah kemampuan dapat mengidentifikasi dan mendapatkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan, yang terdiri dari: meragukan bukti, memunculkan alternatif penyelesaian, menarik kesimpulan.
5. *Explanation* adalah kemampuan dapat menetapkan dan memberikan alasan secara logis berdasarkan hasil yang diperoleh, yang terdiri dari: mengemukakan hasil, memberikan alasan atas prosedur yang digunakan, mempresentasikan pendapat.

³⁰ ³⁰Fithriyah dkk, *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX-D SMPN 17 Malang*, Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hal. 582

6. *Self regulation* adalah kemampuan untuk memonitoring aktivitas kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas menyelesaikan permasalahan, khususnya dalam menerapkan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi, yang terdiri dari: memeriksa dan mengoreksi kembali.

Keenam indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan Facione dijabarkan kembali menjadi beberapa subskill dalam tabel 2.3 berikut:³¹

Tabel 2.3 Indikator kemampuan berpikir kritis

No	Indikator	Sub Skill
1	Interpretasi	Dapat menuliskan apa yang ditanyakan soal dengan jelas dan tepat.
2	Analisis	Dapat menuliskan apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal.
3	Evaluasi	Dapat menuliskan penyelesaian soal.
4	Inference	Dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan secara logis.
5	Eksplanasi	a. Dapat menuliskan hasil akhir. b. Dapat memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil.
6	Self-Regulation	Dapat meriview ulang jawaban yang diberikan/ditulisikan.

Sedangkan menurut Ennis dan Costa dalam Achmad terdapat 12 indikator berfikir kritis yang terangkum dalam 5 kelompok keterampilan berfikir, yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary elarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*interfence*), membuat penjelasan lebih lanjut

³¹ Meila Hayudiani, dkk, *Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Suswa Kelas X TKJ Ditinjau dari Kemampuan Awal dan jenis Kelamin Siswa di SMKN 1 Kamal*, Jurnal Ilmiah Edutic Vol. 4, No. 1, 2017, hal. 22

(*advance clarificaton*), serta strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

Kemudian 12 indikator tersebut dijabarkan dalam beberapa sub indikator seperti pada tabel dibawah ini:³²

Tabel 2.4 *Dua Belas Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Ennis*

No	Kelompok	Indikator	Sub Indikator
1	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan • Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban • Menjaga kondisi berpikir
		Menganalisis argumen	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kesimpulan • Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan • Mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan • Mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan • Melihat struktur dari suatu argumen • Membuat ringkasan
		Bertanya dan menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penjelasan sederhana • Menyebutkan contoh

³²F. Achmad, *Berpikir Kritis*, dalam <http://digilib.unila.ac.id>, diakses tanggal 19 Januari 2020, hal. 13-15

No	Kelompok	Indikator	Sub Indikator
2	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan keahlian • Mempertimbangkan kemenarikan konflik • Mempertimbangkan kesesuaian sumber • Mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat • Mempertimbangkan risiko untuk reputasi • Kemampuan untuk memberikan alasan
		Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan obsrvasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan sedikit dugaan • Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan • Melaporkan hasil observasi • Merekam hasil observasi • Menggunakan bukti-bukti yang benar • Menggunakan akses yang baik • Menggunakan teknologi • Mempertanggungjawabkan hasil observasi
3	Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> • Siklus logika euler • Mengkondisikan logika • Menyatakan tafsiran
		Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan hal yang umum • Mengemukakan kesimpulan dan hipotesis • Mengemukakan hipotesis • Merancang eksperimen • Menarik kesimpulan sesuai fakta • Menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki
		Membuat dan menentukan hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang

No	Kelompok	Indikator	Sub Indikator
		pertimbangan	fakta-fakta <ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat • Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan penerapan fakta • Membuat dan menentukan hasil pertimbangan
4	Memberikan penjelasan lanjut	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat bentuk definisi • Strategi membuat definisi • bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut • mengidentifikasi dan menangani ketidakbenaran yg disengaja • Membuat isi definisi
		Mengidentifikasi asumsi-asumsi	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan bukan pernyataan • Mengonstruksi argumen
5	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkap masalah • Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin • Merumuskan solusi alternatif • Menentukan tindakan sementara • Mengulang kembali • Mengamati penerapannya
		Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan argumen • Menggunakan strategi logika • Menggunakan strategi retorika • Menunjukkan posisi, orasi, atau tulisan

Dalam penelitian ini, indikator ketrampilan berpikir yang ditinjau oleh peneliti adalah indikator menurut Facione tentang kemampuan interpretasi, analisis dan evaluasi berpikir peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum telah banyak tulisan dan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, namun selama ini peneliti belum menemukan tulisan yang sama dengan penelitian dengan judul yang peneliti ajukan ini. Dibawah ini beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Yunin Nurun Nafiah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan PPs Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Penerapan Model *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut adalah (1) meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Perbaikan dan Setting Ulang PC melalui penerapan *model problem based learning*; (2) meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perbaikan dan Setting Ulang PC melalui penerapan *model problem based learning*; (3) mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Perbaikan dan Setting Ulang PC setelah penerapan *model problem based learning*; (4) mengetahui hasil belajar siswa pada materi Perbaikan dan Setting Ulang PC setelah penerapan *model problem based learning*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan peningkatan sebesar 24,2% dari hasil awal siklus I adalah 68,9%, dan siklus II adalah 93,1%. Selain itu, juga terdapat peningkatan hasil belajar pada peserta didik

yakni sebesar 31,3% sehingga pada akhir siklus II, hasil belajar peserta didik mencapai 100%.³³

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Zakiyah, Kartika Chrysti Suryandari, dan Wahyudi, mahasiswa dan Dosen PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Kebumen, dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran IPA tentang Gaya Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gebangsari Tahun Ajaran 2016/2017”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut adalah: (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis pembelajaran IPA tentang gaya pada siswa kelas V SD Negeri 1 Gebangsari tahun ajaran 2016/2017, (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA tentang Gaya melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA tentang gaya pada siswa kelas V SD Negeri 1 Gebangsari Tahun Ajaran 2016 /2017, (3) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA tentang Gaya melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA tentang gaya pada siswa kelas V SD Negeri 1 Gebangsari Tahun Ajaran 2016 /2017.

Hasil dari penelitian tersebut adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pembelajaran IPA tentang gaya pada siswa kelas V SD Negeri 1

³³Yunin Nurun Nafiah, *Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*”, Jurnal Pendidikan Vokasi Vol. 4. No. 1. 2014, hal. 125.

Gebangsari Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dilihat dari peningkatan keterampilan berpikir kritis guru, pada siklus I guru mendapatkan 81,22%, meningkat pada siklus II menjadi 85,81% dan untuk siklus III meningkat menjadi 91,52%. Demikian juga keterampilan berpikir kritis pada siswa terjadi peningkatan, pada siklus I siswa mendapatkan 80,83%, meningkat pada siklus II menjadi 84,29% dan untuk siklus III meningkat menjadi 89,61%. Penerapan model PBL juga terbukti meningkatkan hasil belajar pada peserta didik yakni persentase yang diperoleh pada siklus I yaitu 85,72%, siklus II menjadi 88,10% dan siklus III menjadi 92,86%.³⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Widdy Sukma Nugraha, mahasiswa Institut Pendidikan Indonesia Garut yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut adalah untuk melihat bagaimana kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep IPA peserta didik melalui model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada pembelajaran IPA Sekolah Dasar dengan konsep Perubahan Fisik Lingkungan.

Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum mendapatkan pembelajaran dengan model *problem based learning* dengan setelah mendapatkan pembelajaran

³⁴Siti Zakiyah, dkk, *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPA tentang Gaya Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gebangsari Tahun Ajaran 2016/2017*, Jurnal Kalam Cendekia, Vol. 5, No. 3.1, hal. 231-237

problem based learning. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil *pre test* dengan *post test*. Hasil *pre test* kemampuan berpikir kritis mendapatkan skor rata-rata 14,733 dengan nilai ujian rata-rata 39. Sedangkan hasil *post test* kemampuan berpikir kritis mendapatkan skor rata-rata 26,37 dengan nilai ujian rata-rata 69. Selain itu, terdapat perbedaan rata-rata dalam hasil belajar antara hasil *post test* dengan hasil *pre test* di mana hasil *pre test* hasil belajar mendapatkan skor rata-rata 16,74 dengan nilai ujian rata-rata 4,1855. Sedangkan hasil *post test* hasil belajar mendapatkan skor rata-rata 29,4 dengan nilai ujian rata-rata 7,350. Hal Ini menggambarkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.³⁵

Keempat penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Maryam Fadhilah Palestina, Samingan dan Evi Apriana, mahasiswa Universitas Almuslim Bereuen, Universitas Syiah Kuala dan universitas Serambi Mekkah yang berjudul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Konsep Sistem Pernapasan Manusia”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran antara penerapan berbasis masalah dengan pembelajaran konvensional.

Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran

³⁵ Widdy Sukma Nugraha, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model Problem Based Learning*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 10, No. 2 Juli 2018, hal. 115-127

melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil *pre test* dan *post test*. Hasil *pre test* menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen tidak jauh berbeda dengan kelas control. Hasil *pre test* kemampuan berpikir kritis mendapatkan skor rata-rata 51,65 pada kelas eksperimen dan 53,865 pada kelas kontrol. Sedangkan hasil *post test* kemampuan berpikir kritis mendapatkan skor rata-rata 81,165 pada kelas eksperimen dan 70,41 pada kelas control.³⁶

Dari keempat uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Yunin Nurun Nafiah Penerapan Model <i>Problem-Based Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa	1. Sama-sama menerapkan pembelajaran yang berbasis masalah 2. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik	1. Jenjang pendidikan yang diteliti berbeda yaitu tingkat SMK 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Jenis penelitian ini menggunakan PTK 4. Subjek yang diteliti berbeda, yakni dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XB SMK IT SI 5. Lokasi yang digunakan berbeda, yaitu SMK Islam Terpadu Smart

³⁶ Siti Maryam Fadhilah, dkk, *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Konsep Sistem Pernapasan Manusia*, Jurnal Biotik, Vol 2, No 1, Ed. April 2014, hal 71-72

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Informatika Surakarta yang beralamat di Jl. Sri Gunting VII, No IX, Gremet Manahan Surakarta
Siti Zakiyah, Kartika Chrysti Suryandari, dan Wahyudi Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) pada Pembelajaran IPA tentang Gaya Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gebangsari Tahun Ajaran 2016/2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan pembelajaran yang berbasis masalah 2. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu mata pelajaran IPA 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda yaitu peserta didik kelas V SD Negeri 1 Gebangsari 3. Jenis penelitian ini PTK
Widdy Sukma Nugraha Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan pembelajaran berbasis masalah 2. Tujuan yang hendak dicapai sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu mata pelajaran IPA 2. Lokasi penelitian yang berbeda, yaitu peserta didik SDN Cisomang 2 Kabupaten Bandung Barat 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif
Siti Maryam Fadhilah Palestina, Samingan dan Evi Apriana Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Konsep Sistem Pernapasan Manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan pembelajaran berbasis masalah 2. tujuan yang hendak dicapai sama-sama untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. lokasi penelitian yang berbeda, yaitu SMA Negeri 4 Biruen 2. penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif 3. Mata pelajaran yang diteliti berbeda, yaitu Bab pernapasan manusia

Dari tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian, jenis penelitian dan juga penerapan model pembelajaran untuk beberapa mata pelajaran, subyek, serta lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun ada penggunaan model yang sama dari peneliti terdahulu, namun penerapannya berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam proses belajar mengajar sangat memungkinkan adanya materi tertentu yang harus disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, salah satunya menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru mempunyai kaitan yang erat dengan peserta didik. Guru yang menjembatani peserta didik agar dapat berpikir kritis, logis, analitis, sistematis, dan kreatif. Oleh karena itu guru dituntut agar dapat mengembangkan materi pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru adalah Pembelajaran Berbasis Masalah. Artinya bahwa dalam pembelajaran yang menjadi poin utama adalah masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan sosial yang berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik tersebut. Sehingga

dengan adanya pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan peserta didik termotivasi untuk menyelesaikan permasalahan yang mengarahkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah.

Dari penjelasan diatas, peneliti ingin melihat kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Tulungagung. Untuk melihat kemampuan pemecahan masalah peserta didik, maka peneliti menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan harapan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik semakin meningkat.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

